

**BIMBINGAN AKHLAK SISWA OLEH GURU-GURU
AGAMA ISLAM DI MAN WATES 1
KULON PROGO YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Moch Reza P
NIM. 08410103

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Reza P
NIM : 08410103
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari karya tulis orang lain.

Yogyakarta, 26 Juni 2012

Yang menyatakan



Moch Reza P
NIM: 08410103

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Moch Reza P
NIM : 08410103
Judul Skripsi : Bimbingan Akhlak Siswa Oleh Guru-guru Agama Islam di MAN Wates 1Kulonprogo Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pembelajaran Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 26 Juni 2012
Pembimbing



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 19591231 199203 1 009

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/ 174/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

BIMBINGAN AKHLAK SISWA OLEH GURU-GURU AGAMA ISLAM DI MAN
WATES KULON PROGO YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Moch. Reza P.

NIM : 08410103

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Senin tanggal 9 Juli 2012

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

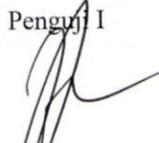
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang



Dr. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 19591231 199203 1 009

Penguji I



Dr. H. Sumedi, M.Ag
NIP. 19610217 199803 1 001

Penguji II



Drs. H. Sarjono, M.Si
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 24 JUL 2012



Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ

لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS Al-Mujaadilah [58]: 11).
(Depag RI, 1989 : 421)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada

Almamaterku

Jurusan Pendidikan Agama Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

2012

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ لِلَّهِ ا بِسْمِ

لَهُ مُضِلًّا فَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَهْدِي مَنْ أَعْمَلْنَا سَيِّئَاتٍ وَمَنْ أَنْفَسْنَا شُرُورٍ مِنْ يَدَيْهِ وَتَعُوذُ وَتَسْتَغْفِرُهُ وَتَسْتَعِينُهُ نَحْمَدُهُ
بَعْدُ أَمَّا أَجْمَعِينَ وَصَحْبِهِ إِلَيْهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ سَيِّدِنَا عَلَى وَسَلَّمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَالْهُدَى فَالْهُدَى فَالْهُدَى وَنَمُنُّ

Syukur alhamdulillah senantiasa kpuanjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolonganNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Bimbingan Akhlak Siswa Oleh Guru-guru Agama Islam di MAN Wates 1Kulonprogo Yogyakarta”. Skripsi ini disusun untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini banyak sekali hambatan dan rintangan yang penulis hadapi. Akan tetapi atas dorongan dan bantuan dari berbagai pihak penulis dapat mengatasinya. Oleh karena itu, tidak lupa penulis sampaikan salam hormat serta ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sangkot Sirait, M,Ag. selaku pembimbing skripsi yang dengan tidak pernah bosan dan teliti memberikan bimbingan sampai selesainya skripsi ini.
4. Bapak H. Suwadi, M.Ag. selaku penasehat akademik.
5. Segenap Dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Drs. H. Jazim, M.Pd.I. selaku kepala sekolah MAN Wates 1 Kulonprogo Yogyakarta yang telah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.

7. Bapak Mukhtar dan Ibu. Hj. Sumarni Hanan, S.Pdi selaku Waka Bid Kesiswaan dan segenap karyawan MAN Wates 1 Kulonprogo Yogyakarta yang ramah dan selalu membantu penulis.
8. Ayahanda Arief Widodo dan Ibu yang melahirkan saya dan yang tidak melahirkan saya, ibu Nadiah dan ibu Prihatin Ningsih tercinta, yang tiada letih mendoakan, mendukung dan yang telah merelakan seluruh hidupnya untuk berjuang, bekerja keras serta memberikan dukungan baik moril maupun spiritual kepada penulis serta Kakak dan adekku tersayang tersayang Intan Sari Dewi, Kamelia Sari Dewi dan Adam Arief yang sangat menyayangiku, terima kasih atas semuanya.
9. Seseorang yang menjadi penyemangat rahasiaku Ecy. Sahabat perjuangan (Galang, Ganjar Irul, Adhim, Very A dan Supi), teman-teman PAI C angkatan 2008. Teman-teman LPM Paradigma, PMII Rafak Tarbiyah dan Keguruan, semuanya yang tak henti-hentinya memotivasi penulis. Semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah membalas semua amal baik kalian. Amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, dan jauh dari kesempurnaan, karenanya kritik dan saran sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya. Amiin.

Yogyakarta, 26 Juni 2012

Penyusun,

Moch Reza P

NIM: 08410103

ABSTRAK

Moch Reza P, Bimbingan Akhlak Siswa Oleh Guru-guru Agama Islam di MAN Wates 1Kulonprogo Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa sebuah ironi bahwa sesungguhnya bila agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlak akan tetapi pengikutnya kian meninggalkan bagaimana praktek berakhlak, seperti yang ditemukan peneliti dalam observasi pada waktu PPL KKN di MAN Wates 1 Kulon progo. Dalam hal ini ditemukan beberapa penyimpangan akhlak yang seharusnya tidak terjadi pada siswa MAN. Dari ditemukannya fakta di atas ternyata yang sangat perlu diteliti ternyata di sana juga terdapat beberapa bimbingan akhlak, sangat ironi jika di samping adanya bimbingan akhlak terdapat pula penyimpangan akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengambil tempat di Panti MAN Wates 1 Kulon progo. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Kemudian menganalisis data untuk mengetahui keabsahan dan kevalidan data sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) masih ditemukannya penyimpangan akhlak seperti: bolos sekolah, hubungan lawan jenis, cara berpakaian dan lain-lain. Dari beberapa penyimpangan baru dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penyimpangan akhlak tersebut. (2) Pelaksanaan bimbingan akhlak di MAN Wates 1 Kulon progo. Pelaksananya meliputi: (a) Pemibibing bimbingan akhlak tersebut. (b) Metode bimbingan akhlak. (c) Materi bimbingan akhlak. (d) Sarana dan prasana bimbingan akhlak. (3) Dan yang terakhir adalah jenis-jenis bimbingan akhlak di MAN Wates 1 Kulon progo yang meliputi: (a) keputrian. (b) kuthbah jum'at. (c) ceramah rutin BKR. (e) kegiatan pramuka.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
HALAMAN LAMPIRAN.....	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	31
BAB II: GAMBARAN UMUM MAN WATES 1 KULON PROGO	
A. Letak Geografis dan Keadaan Madrasah.....	33
B. Sejarah Singkat.....	34
C. Visi dan Misi.....	37
D. Struktur Organisasi	42
E. Guru	44
F. Siswa.....	48
BAB III: PELAKSANAAN BIMBINGAN AKHLAK SISWA OLEH GURU- GURU AGAMA ISLAM DI MAN WATES 1 KULON PROGO	
A. Gambaran Penyimpangan Akhlak Siswa MAN Wates 1 Kulon Progo	51
B. Pelaksanaan Bimbingan Akhlak Siswa di MAN Wates 1 Kulon Progo Oleh Guru-guru Agama MAN Wates 1 Kulon Progo	64
C. Macam-macam Bimbingan Akhlak Siswa di MAN Wates 1 Kulon Progo	72
BAB IV: PENUTUP.....	
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran	80
C. Kata Penutup	82
DAFTAR PUSTAKA	84

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Guru-guru MAN Wates 1 Kulon Progo
Tabel 2 : Daftar Siswa MAN Wates 1 Kulon Progo

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Catatan Lapangan.....
Lampiran II	: Panduan Wawancara
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing.....
Lampiran IV	: Bukti Seminar Proposal
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi
Lampiran VI	: Surat Pengantar Penelitian Dari kampus untuk MAN
Lampiran VII	: Surat pengantar Penelitian dari Kampus Untuk Gubernur.....
Lampiran VIII	: surat Izin Penelitian Bappeda DIY
Lampiran IX	: Surat keterangan penelitian.....
Lampiran X	: Sertifikat TOEFL
Lampiran XI	: Sertifikat TOAFL.....
Lampiran XII	: Sertifikat SOSIALISAI PEMBELAJARAN
Lampiran XIII	: Sertifikat PPL 1.....
Lampiran XIV	: Sertifikat PPL 11 dan KKN.....
Lampiran XV	: Sertifikat KKN Merapi.....
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah salah satu ciri dari ajaran Nabi Muhammad SAW dibandingkan dengan ajaran Nabi-nabi yang lainnya. Sebagai umat Islam kita sudah seharusnya kita harus mengetahui dan menjunjung tinggi tingkah laku baik atau akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, karena disebutkan dalam sebuah hadits:

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أبيهقي)

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”(HR Baihaqi)¹

Dari hadits di atas mengisyaratkan bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad hanya diutus untuk melengkapi akhlak dari ajaran nabi-nabi yang sebelumnya. Bukan berarti Nabi Muhammad SAW hanya mengajarkan akhlak, melainkan umat Nabi Muhammad seharusnya memiliki akhlak yang baik atau berakhlak mulia.

Dalam ajaran agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah agama yang memiliki banyak ajaran akhlak-akhlak yang baik karena di dalam ajaran tersebut banyak terkandung nilai-nilai kebaikan, budi pekerti,

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2011), hal. 6.

sopan santun dalam segala hal dan tata cara berinteraksi atau bersosialisasi pada masyarakat umum.

Akhlak secara umum dapat diartikan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bila mana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.²

Akhlak yang awalnya spontan dan berlaku tanpa dorongan kemudian menjadi perbuatan yang disengaja. Dan dapat kita simpulkan bahwa adanya peran kehendak dalam proses keluarnya akhlak tersebut, jadi akhlak yang keluar dari diri manusia merupakan ekspresi dari kehendak yang kemudian menjadi tingkah laku atau perbuatan tertentu.

Menurut Ahmad Amin, kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah untuk melakukannya dan menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan yang menimbulkan kekuatan besar, kekuatan besar ini dinamakan akhlak.³

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangatlah penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Jatuh bangunya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung bagaimana akhlak masyarakatnya. Apabila akhlaknya baik

² *Ibid.*, hal. 2.

³ Zahruddin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 5.

(berakhlak), maka akan sejahtera lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk rusaklah lahir dan batinnya.⁴

Tingkah laku manusia yang sebagai implementasi dari akhlak adalah sesuatu yang berkaitan dengan hubungan bermasyarakat. Baik buruknya suatu masyarakat bisa kita lihat dari akhlak penduduknya. Melihat keadaan masyarakat Indonesia saat ini yang terkesan semakin jauh dari istilah berakhlak adalah sebuah ketimpangan yang nampak, mengingat masyarakat Indonesia yang mayoritasnya beragama muslim. Ketimpangan akhlak masyarakat Indonesia saat ini juga menggambarkan akhlak yang dimiliki masyarakat berada pada tingkat krisis akhlak.

Dalam sekolahan atau kurikulum yang ada di sekolah, kriteria akhlak dibagi tiga, dan salah satunya adalah akhlak pada sesama manusia. Akhlak sesama manusia seperti yang kita ketahui sangat diperhatikan dalam Islam karena Islam sendiri mengatur banyak mengenai akhlak sesama manusia. Pembagian akhlak pada sesama manusia terbagi dalam beberapa klasifikasi seperti, akhlak terhadap orang yang lebih tua atau menghormati orang yang lebih tua, akhlak terhadap orang yang lebih muda atau mengasihi orang yang lebih muda, berhubungan baik terhadap tetangga, berhubungan baik dengan saudara, pergaulan muda-mudi atau pergaulan remaja, ukhuwah Islamiyah dan lain sebagainya.

Contoh-contoh akhlak pada sesama manusia di atas saat ini mulai terkikis, terkikisnya akhlak pada sesama manusia saat ini tidak lain

⁴ Rahmat Djatmika, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), hal. 11.

dikarenakan oleh semakin majunya zaman. Dengan kemajuan zaman yang pesat seperti saat ini akhlak pemudalah yang jadi kobannya, terlebih lagi akhlak pada sesama manusia di kalangan pemuda.

Zaman yang semakin maju dengan seiringnya globalisasi juga menjadi salah satu faktor dari merosotnya akhlak pemuda Indonesia. Gaya hidup hedonisme yang mulai menggeser model pergaulan remaja Indonesia saat ini menjadi indikasi bahwa krisis akhlak yang dialami masyarakat mulai nyata adanya. Pergaulan remaja yang makin tak terkontrol nampak pada gaya hidup mereka, bahkan model pergaulan bebas yang banyak berkembang di masyarakat barat-pun mulai diadopsi oleh remaja Indonesia saat ini. Berangkat mengaji saat ini sudah mulai tergantikan dengan nongkrong-nongkrong di tempat-tempat yang kurang bermanfaat, terkikisnya moral dan sopan santun juga menjadi indikasi dari krisis akhlak di kalangan remaja.

Ketimpangan akhlak dalam remaja yang disebut krisis akhlak adalah bagian dari kenakalan remaja. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- b. Kenakalan menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- c. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, dan lain-lain.

Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

- d. Kenakalan yang melawan arus, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dengan arti yang sebenarnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekadar perilaku menyimpang.⁵

Krisis akhlak yang berimbas pada pergaulan remaja yang kian menunjukkan perilaku negatif saat ini tidak hanya di kalangan perkotaan saja, melainkan sudah menjangkit remaja-remaja yang berada di pedesaan. Dengan kata lain sudah banyak remaja Indonesia yang kian memiliki problem terhadap krisis akhlak. Apalagi fakta-fakta sosial yang melibatkan remaja, seperti maraknya geng motor yang didominasi oleh para remaja, belum lagi kasus-kasus mengenai pelanggaran-pelanggaran hukum yang tidak lain pelakunya adalah anak remaja.

⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), hal. 256-257.

Melihat penurunan akhlak atau krisis akhlak yang melanda remaja-remaja di Indonesia saat sudah cukup menggambarkan bahwa pendidikan Indonesia sudah mulai tidak dapat mengakomodir pembinaan akhlak remaja. Dalam permasalahan akhlak ini sebenarnya menjadi tanggung jawab semua golongan masyarakat ataupun lembaga-lembaga masyarakat yang ada, dan salah satunya lembaga pendidikan atau sekolah. Sebagai lembaga yang berfungsi sebagai pencetak orang-orang baik, sekolah sudah sepatutnya menjadi tempat yang tepat karena waktu anak remaja kebanyakan dihabiskan di sekolah. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa tiga pilar pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah adalah tempat dimana anak berkembang. Jika melihat realita dunia pendidikan saat ini yang semakin jauh dari membina akhlak siswanya. Hal ini juga diperkuat dengan semakin tidak difavoritkannya ilmu-ilmu agama di sekolah-sekolah. Fakta ini semakin menegaskan bahwa untuk mencapai akhlak yang baik di kalangan remaja diperlukan usaha yang lebih kuat bagi pihak sekolahan dalam membina akhlak siswanya.

Guru agama yang sebenarnya memiliki peran aktif dalam memperbaiki akhlak siswa dengan membimbingnya. Guru agama memiliki andil yang besar dalam memperbaiki akhlak siswa karena guru agama yang bertugas memberikan materi-materi keagamaan di sekolahan. Guru agama dalam hal ini seharusnya lebih bisa mendekati siswa-siswanya dengan pendekatan emosional. Dan guru sebagai salah satu pilar dalam memperbaiki

akhlak siswa dengan jalur formal. Karena sebenarnya bimbingan akhlak dapat dilakukan secara formal dan non formal.

Secara umum, tugas pendidik menurut Islam ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik atau guru tidak saja bertugas mentransfer ilmu, tetapi yang lebih penting dari itu adalah mentransfer pengetahuan sekaligus nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*), dan yang terpenting adalah nilai ajaran Islam.⁶

Bedasarkan hasil pra observasi dari pengalaman PPL II di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, terdapat informasi bahwa dilokasi PPL II, pada saat PPL II penulis menemukan beberapa akhlak siswa MAN Wates 1 yang menyimpang seperti, adanya siswa yang meninggalkan kelas atau membolos, dalam melaksanakan PPL II penulis juga menemukan adanya tiga orang siswa yang keluar dari sekolah karena hamil di luar nikah, di samping itu juga terdapat beberapa siswa yang mengikuti geng-geng, seperti MAIDEN (Mataram Independen) dan lain-lain. Hal ini juga diperkuat oleh hasil pra opservasi dan pra wawancara lanjutan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 11 Mei pukul 09.00 pada mas Puri sebagai tukang kebun setempat:

“nek cah nakal yo iseh katah mas, la wong buktine kemarin ono bocah sing jenenge Tusiono anak kelas 1B ditokne mergo ngajari rusak kancane. Tapi nak bocah hamil Alhamdulillah sampe sekarang belum ada lagi. (kalau anak nakal masih banyak mas, buktinya kemarin ada anak yang namanya Tusiono anak kelas 1B dikeluarkan karena mengajari rusak teman-

⁶ Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hal. 43.

temannya. Tapi kalau kasus anak hamil Alhamdulillah sampai sekarang belum ada lagi).⁷

Dari keterangan Puri tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh kenakalan di kalangan siswa MAN Wates 1 Kulon Progo, hal ini dibuktikan dengan dikeluarkannya salah satu anak yang bernama Tusiono, dari keterangan Puri bahwa Tusiono dikeluarkan karena membawa pengaruh kurang baik terhadap teman-temannya.

Disamping adanya permasalahan akhlak siswa MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta sebenarnya penulis sudah melihat adanya bimbingan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta. Dengan fenomena ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti permasalahan yang ada di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta tersebut.

Berangkat dari peristiwa tersebut, penulis tertarik untuk meneliti ketimpangan akhlak siswa MAN 1 Wates Kulon Progo Yogyakarta dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dalam bimbingan akhlak siswanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

⁷ Hasil wawancara dengan tukang kebun MAN Wates 1 Kulon Progo, mas Puri pukul 09.00 WIB, hari Rabu tanggal 30 Mei 2012.

1. Mengapa masih ditemukan penyimpangan akhlak siswa MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan akhlak siswa di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta yang dilakukan oleh guru-guru agama MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta?
3. Apa saja upaya guru agama Islam dalam bimbingan akhlak siswa MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian.
 - a. Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta dalam upaya bimbingan akhlak pada sesama manusia siswa.
 - b. Agar mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upaya bimbingan akhlak pada sesama manusia oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.
 - c. Untuk mengetahui minat siswa dalam mengikuti kegiatan bimbingan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.

2. Kegunaan Penelitian.

a. Kegunaan teoritik.

- 1) Tulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam wacana tentang bimbingan akhlak dalam akhlak sesama manusia.
- 2) Diharapkan tulisan ini menjadi landasan untuk mengembangkan penelitian yang luas mengenai bimbingan akhlak dalam akhlak sesama manusia.

b. Kegunaan secara praktis.

- 1) Tulisan ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam pengetahuan dan menambah wacana keilmuan khususnya pada bimbingan akhlak siswa dalam akhlak sesama manusia.

D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan skripsi dan membedakan skripsi ini dengan skripsi orang lain, maka penulis mengkaji beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topic yang akan diteliti, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Umul Mahfudhoh jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003, yang berjudul “Kerjasama Guru Bimbingan dan Penyuluhan Dengan Pembinaan Akhlak Siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes”.

Perbedaan yang signifikan antara skripsi yang akan diteliti penulis dengan skripsi ini adalah pada akar permasalahannya, jika dalam skripsi

ini berangkat dari pola bimbingan yang ada disekolahan, sedangkan skripsi yang akan ditulis oleh penulis berangkat dari ketimpangan akhlak siswa dalam hal akhlak pada sesama manusia. Selain itu hasil penelitian ini hanya membahas pelaksanaan bimbingan saja, berbeda halnya dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis. Dalam skripsi yang akan ditulis penulis mencoba membahas upaya guru agama Islam dalam bimbingan akhlak pada sesama manusia dan minat siswa terhadap upaya tersebut .⁸

2. Skripsi yang disusun oleh Fatimatuz Zahra jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2010, yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Kebumen.

Skripsi ini dan skripsi yang akan ditulis oleh penulis mempunyai permasalahan yang sama secara umum namun berbeda secara khusus, maksudnya jika dalam skripsi membahas pembinaan akhlak secara umum dan sripsi yang akan ditulis oleh penulis memiliki permasalahan yang lebih rinci yaitu pada penekanan akhlak pada sesama manusia.

Walaupun secara hasil ada sedikit kesamaan, yaitu pada upaya guru dalam membina akhlak siswa, namun terdapat sedikit perbedaan yaitu dalam subjeknya. Jika dalam skripsi ini subjeknya guru bimbingan dan

⁸ Umul Mafudhoh, *Kerjasama Guru Bimbingan dan Penyuluhan Dengan Pembinaan Akhlak Siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003.

konseling maka dalam skripsi yang akan ditulis oleh penulis memiliki subjek guru-guru agama secara keseluruhan.⁹

3. Skripsi yang disusun oleh Isnaini jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011, yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta”.

Skripsi ini berangkat dari akar permasalahan yang hampir sama dari skripsi yang akan diteliti oleh penulis, yaitu akhlak pada sesama manusia, adapun metode pengumpulan datanya juga sama. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang akan ditulis oleh peneliti terdapat pada subjeknya, jika dalam skripsi ini bimbingan akhlak dilakukan oleh guru akidah akhlak, dan objeknya anak MTs. Dalam skripsi yang akan ditulis oleh penulis memiliki subjek guru-guru agama secara keseluruhan dan objeknya siswa MAN.

Disamping itu hasil dari skripsi ini hanya memaparkan hambatan-hambatan atau problem yang dihadapi guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswanya serta metode-metode yang digunakan guru akidah akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Lain dengan skripsi ini penulis

⁹ Fatimatuz Zahra, *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Kebumen*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

ingin berbicara mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru agama disekolah dalam bimbingan akhlak.¹⁰

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka terdapat perbedaan atas penelitian yang telah diteliti oleh para peneliti di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perbedaan yang mencolok dari penelitian-penelitian di atas adalah peneliti mencoba membahas mengenai permasalahan yang ada dalam ketimpangan akhlak siswa dan upaya guru-guru agama Islam dalam bimbingan akhlak.

E. Landasan Teori

1. Bimbingan Akhlak.

a. Pengertian Bimbingan.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar.¹¹

Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

¹⁰ Isnaini, *Peranan Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta*, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

¹¹ Drs. H.M. Arifin, M. Ed, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 18.

Sesuai dengan istilahnya, maka secara umum dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan. Namun, walaupun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.¹²

Pengertian bimbingan sejak awal mula sampai sekarang telah mengalami perkembangan. Pada masa awal, pengertian bimbingan masih sebatas bimbingan jabatan atau bimbingan untuk memilih pekerjaan dan meningkatkan karier. Namun pada tahap perkembangan selanjutnya pengertian bimbingan mengandung makna lebih luas melalui aspek pendidikan, sosial, pribadi, keluarga dan lain sebagainya. Beberapa ahli memberikan makna bimbingan antara lain sebagai berikut:

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya (Frank Parson, dalam Jones, 1951).

Bimbingan adalah upaya membantu individu untuk memahami dan menggunakan secara luas kesempatan-kesempatan pendidikan, jabatan dan pribadi yang mereka miliki atau dapat mereka kembangkan dan sebagai suatu bentuk bantuan yang sistematis untuk dapat memperoleh penyesuaian yang baik terhadap sekolah dan kehidupannya (Dunsmoor dan Miller, dalam Mc Daniel, 1969).

¹² Drs. Samsul Munir Amin, M.A, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 3.

Bimbingan adalah bagian dari proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan seseorang atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat (Leverer, dalam Mc Daniel, 1959).

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara terus menerus supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (Rahman Natawijaya, 1984).

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, mengenali diri sendiri dan mengatasi persoalan-persoalan sehingga mampu menentukan jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa tergantung pada orang lain (Dewa Ketut Sukardi, 1996).

Berdasarkan lima rumusan di atas telah tergambar bagaimana pengertian bimbingan. Walaupun susunan kalimatnya tidak sama, namun masing-masing rumusan saling melengkapi. Dengan kalimat yang berbeda penulis membuat rumusan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar ia mampu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Tujuan akhir dari layanan

bimbingan konseling adalah mencapai kehidupan yang tidak hanya sukses, namun juga bahagia. Hal ini dicapai dengan 3M, yaitu memahami diri, menyesuaikan diri dan mengembangkan diri.¹³

Bimbingan biasanya berkaitan dengan konseling, keduanya adalah hal yang memiliki kedudukan dan hubungan yang saling berkaitan. Mengenai kedudukan dan hubungan antara bimbingan dan konseling terdapat banyak pandangan, salah satunya memandang konseling sebagai teknik bimbingan. Dengan kata lain, konseling berada di dalam bimbingan. Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan terutama memusatkan diri pada pencegahan munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan yang dihadapi individu. Dalam pengertian lain, bimbingan sifat atau fungsinya preventif, sementara konseling kuaratif atau korektif. Dengan demikian bimbingan dan konseling berhadapan dengan obyek garapan yang sama, yaitu problem atau masalah. Perbedaannya terletak pada titik berat perhatian dan perlakuan terhadap masalah tersebut.¹⁴

Dalam pada itu perlu pula ditegaskan bahwa masalah yang menjadi obyek garapan bimbingan adalah permasalahan psikologis, bukan masalah-masalah fisik.¹⁵ Maka dari pada itu dalam bimbingan tidak menangani permasalahan-permasalahan yang sifatnya fisik seperti penyakit atau yang lainnya.

¹³ Hibana S Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (Yogyakarta: UCY Press, 2003), hal. 11-13.

¹⁴ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 2.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 3.

b. Pengertian Akhlak.

Akhlak berasal dari bahasa Arab dan berbentuk jama' *akhlaaq* dari bentuk mufradnya *khuluq* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹⁶ Dalam pengertian lainnya sering sekali jika akhlak adalah sebuah tingkah laku yang keluar dari seseorang dan bersifat spontan.

Akhlak yang spontan, kemudian semua tindakan spontan dan terakumulasi menjadi tingkah laku yang menjadi kebiasaan serta berlaku dorongan dalam keluarnya tingkah laku tersebut. Dan dapat kita simpulkan bahwa adanya peran kehendak dalam proses keluarnya akhlak tersebut, jadi akhlak yang keluar dari diri manusia merupakan ekspresi dari kehendak yang kemudian menjadi tingkah laku atau perbuatan tertentu.

Jika kita membahas akhlak dengan Islam maka akhlak adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan secara kehendak dan keluar dari diri manusia, serta tingkah laku tersebut berdasarkan ajaran Islam atau norma-norma agama Islam. Dan akhlak baik dan buruk menurut Islam sudah diatur dalam teks Qur'an ataupun Hadits.

Jadi dapat kita simpulkan bahwa bimbingan akhlak adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberi bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan akhlak dalam lingkungan hidupnya agar tersebut mampu mengatasinya sendiri

¹⁶ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, hal. 11

karena timbul kesadaran, sehingga muncul motivasi dalam dirinya untuk merubah akhlaknya kearah yang baik.

2. Tujuan dan Fungsi Bimbingan.

a. Tujuan bimbingan.

Tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar individu dapat (1) merencanakan kegiatan penyelesaian sstudi, perkembangan karier, serta kehidupannya pada masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat, serta lingkungan kerjanya; dan (4) mengatasi hambatan serta kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk (1) mengenal dan memahami potensi, kekuatan serta tugas-tugasnya; (2) mengenal dan memahami potensi-potensi yang ada di lingkungannya; (3) mengenal dan menentukan tujuan, rencana hidupnya, serta rencana pencapaian tujuan tersebut; (4) memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; (5) menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, lembaga tempat kerja dan masyarakat; (6) menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya; serta (7) mengembangkan segala

potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara tepat, teratur dan optimal.¹⁷

b. Fungsi bimbingan.

Minimal ada empat fungsi bimbingan, yaitu sebagai berikut,

- 1) Fungsi pengembangan merupakan fungsi bimbingan dalam mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimiliki individu.
- 2) Fungsi penyaluran merupakan fungsi bimbingan dalam membantu individu dalam memilih dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam pelaksanaan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam ataupun di luar lembaga pendidikan.
- 3) Fungsi adaptasi, yaitu membantu para pelaksana pendidikan, khususnya guru/dosen, widyaiswara, dan wali kelas untuk mengadaptasikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat kemampuan, dan kebutuhan individu. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai individu, pembimbing/konselor dapat membantu para guru/dosen/widyaiswara dalam memperlakukan individu secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi perkuliahan, memilih metode dan proses perkuliahan, maupun mengadaptasikan

¹⁷ Dr. Achmad Juntika Nurihsan, M.Pd, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), hal. 8.

bahan perkuliahan sesuai dengan kemampuan dan kecepatan individu.

- 4) Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu individu menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.¹⁸

3. Cara Bimbingan Akhlak.

Seperti bimbingan-bimbingan lainnya, bimbingan akhlak juga memiliki cara untuk melakukan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan secara intensif dan memerlukan strategi dalam pelaksanaannya. Dalam melakukan bimbingan akhlak cara-cara yang ditempuh antara lain:

a. Melakukan identifikasi masalah.

Langkah awal dalam melakukan bimbingan akhlak adalah mengidentifikasi masalah, identifikasi masalah adalah langkah pembuka dalam melakukan bimbingan akhlak karena untuk memberikan jalan keluar atas sebuah permasalahan harus mengetahui jenis permasalahannya lebih dulu.

b. Mengelompokkan masalah.

Pengelompokan masalah dalam melakukan bimbingan juga menjadi acuan dalam melakukan bimbingan karena dengan mengelompokkan masalah dapat menentukan materi bimbingan dan cara melakukan bimbingan akhlak pada anak.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 8-9.

c. Memberikan bimbingan dengan cara yang menarik.

Model-model bimbingan yang menarik adalah bimbingan yang membuat anak nyaman dengan bimbingan tersebut serta dapat mengikutinya dengan sadar. Jika dalam mengikutinya sudah dilandasi oleh rasa senang, maka untuk memberikan bimbingan akan dirasa lebih mudah. Contoh-contoh model bimbingan akhlak yang menarik:

- 1) Bimbingan dengan diskusi ringan.
- 2) Bimbingan dengan kegiatan-kegiatan kesiswaan.
- 3) Bimbingan personal dengan siswa. DII¹⁹

4. Ciri-ciri kenakalan remaja dan penanganan terhadap kenakalan remaja .

a. Ciri-ciri kenakalan remaja.

Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Jensen (1985) membagi kenakalan remaja ini menjadi empat jenis yaitu:

- 1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
- 2) Kenakalan menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
- 3) Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas,

¹⁹ <http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/09/14/bimbingan-akhlak-bagi-kaum-muslimin/>

dan lain-lain. Di Indonesia mungkin dapat juga dimasukkan hubungan seks sebelum menikah dalam jenis ini.

- 4) Kenakalan yang melawan arus, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku-perilaku mereka memang belum melanggar hukum dengan arti yang sebenarnya karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Akan tetapi, kalau kelak remaja ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasannya di kantor atau petugas hukum di dalam masyarakat. Karena itulah pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan dan bukan sekadar perilaku menyimpang.

Untuk Indonesia khususnya dalam masyarakat yang jauh dari jangkauan lembaga-lembaga hukum atau dimana hukum formal Negara kurang kuat pengaruhnya ketimbang norma-norma masyarakat yang lain, definisi kenakalan menurut asas pelanggaran hukum ini memang bisa menimbulkan kesulitan. Dengan adanya undang-undang wajib belajar untuk anak-anak di atas usia 7 tahun dan tidak bersekolah dinyatakan nakal karena melanggar undang-undang. Namun, di banyak bagian dari Negara ini banyak sekali anak yang

tidak sekolah karena kondisinya memang tidak memungkinkan atau masyarakatnya memang tidak memetingkan sekolah untuk anak-anaknya. Atau dalam hal lain, mungkin seorang anak dapat dianggap nakal karena melanggar undang-undang tentang lingkungan hidup karena mereka membantu orang tua mereka menambang pasir sungai yang menyebabkan erosi. Dalam hal-hal seperti ini, untuk menilai atau mendiagnosa kenakalan anak atau remaja hendaknya diperhatikan faktor kesenjangan dan kesadaran dari anak itu. Selama anak atau remaja itu tidak tahu, tidak sadar dan tidak sengaja melanggar hukum dan tidak tahu pula akan konsekuensinya, maka ia tidak dapat digolongkan sebagai nakal.²⁰

b. Penanganan terhadap kenakalan remaja.

Menurut Rogers (Adams dan Gullotta, 1983: 56-57), yang dikutip Oleh Sarlito, ada lima ketentuan yang harus dipenuhi untuk membantu remaja:

- 1) Kepercayaan: remaja itu harus percaya kepada orang yang mau membantunya (orang tua, guru, psikolog, ulama', dan sebagainya), dia harus yakin bahwa penolong ini tidak akan membohonginya dan bahwa kata-kata penolong ini memang benar adanya.
- 2) Kemurnian hati: remaja harus merasa bahwa penolong itu sungguh-sungguh mau membantunya tanpa syarat. Dia tidak suka kalau orang tua, misal mengatakan: "bener deh, mama sayang sama kamu

²⁰ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja...*, hal. 256-258.

dan mama bantu kamu, tapi kamu juga mesti ngerti dong. Pelajaranmu itu kan penting. Pelajaranmu dulu utamakan, nanti yang lainnya mama bantu deh. Ini kan buat kepentinganmu sendiri”. Buat remaja kalau membantu, bantu saja. Tidak perlu ditambahi “tetapi-tetapi”. Karena itu lah, remaja lebih sering meminta nasehat teman-temannya sendiri walaupun teman-teman itu tidak bisa memberi nasehat atau mencarikan jalan keluar yang baik.

- 3) Kemampuan mengerti dan menghayati (empaty) perasaan remaja. Dalam posisi yang berbeda antara anak dan orang dewasa (perbedaan usia, perbedaan status, perbedaan cara berfikir dan sebagainya) sulit bagi orang dewasa (khususnya orang tua) untuk berempaty kepada remaja, karena setiap orang (khususnya yang tidak terlatih) akan cenderung untuk melihat segala persoalan dari sudut pandangnya sendiri-sendiri dan mendasarkan penilaian dan reaksinya pada pandangannya sendiri itu.
- 4) Kejujuran: remaja mengharapkan penolongnya menyampaikan apa adanya saja, termasuk hal-hal yang kurang menyenangkan. Apa yang salah dikatakan salah, apa yang benar dikatakan benar. Yang tidak bisa ia terima adalah jika ada hal-hal yang disalah padanya, tetapi pada orang lain atau pada orang tuanya sendiri dianggap benar. Kebiasaan orang tua dan orang dewasa lainnya untu membohongi remaja (walaupun dalam rangka menolongnya) lama-

kelamaan akan meruntuhkan ketentuan pertama dan utama dalam rangka membantu remaja, yaitu kepercayaan remaja itu sendiri terhadap penolongnya.

- 5) Mengutamakan persepsi remaja sendiri: sebagai mana sudah dikatakan diatas, sebagaimana halnya dengan semua orang lainnya, remaja akan memandang segala sesuatu dari sudutnya sendiri. Terlepas dari kenyataan atau pandangan orang lain yang ada, bagi remaja, pandangannya sendiri itulah yang merupakan kenyataan dan ia bereaksi terhap itu.²¹

Dalam praktiknya, ada beberapa teknik yang biasa dilakukan oleh tenaga profesional ini dalam menangani masalah remaja (Adams dan Gullotta, 1983):

- 1) Penanganan individual.

Remaja ditangani sendiri, dalam tatap muka empat mata dengan psikolog atau konselor. Kalaupun diperlukan informasi dari orang tua atau orang-orang lainnya, mereka diwawancara tersendiri pada waktu yang berlainan. Dalam penanganan secara individual ini bisa dilakukan beberapa macam teknik:

- a) Pemberian petunjuk atau nasihat (*guidance*). Di sini konselor atau psikolog memanfaatkan pengetahuannya yang lebih banyak dari klien untuk memberikan informasi atau mencarikan jalan keluar mengenai hal-hal atau masalah-masalah yang belum

²¹*Ibid.*, hal. 284-287.

diketahui oleh klien. Misalnya, memberi tahu tentang kemungkinan-kemungkinan melanjutkan sekolah, tentang belajar yang efektif, tentang seksualitas, dan sebagainya. Dengan mendapatkan pengetahuan tambahan ini diharapkan klien remaja itu dapat menyelesaikan masalahnya.

b) **Konseling.** Di sini konselor atau psikolog tidak mendudukkan dirinya pada posisi lebih atau lebih tahu dari pada kliennya, melainkan dari posisi yang sejajar mencoba bersma-sama klien memecahkan persoalannya. Masalah yang perlu ditangani dengan teknik ini adalah jika menyangkut norma, nilai atau perasaan yang subjektif sifatnya yang di dalam diri klien itu sendiri menyebabkan timbulnya konflik. Tugas konselor atau psikolog di sini adalah menjadi mitra klien sebagai tempat penyaluran perasaan atau sebagai pedoman di kala bingung atau sebagai pemberi semangat dikala patah semangat. Tujuan konseling adalah mengutuhkan kembali pribadinya yang tergoncang untuk kemudian mencoba menghadapi kenyataan dan menyesuaikan diri terhadap kendala yang ada serta akhirnya menjadi mencari jalan keluar dari masalah.

c) **Psikoterapi.** Di sini ahlinya biasanya adalah psikolog atau psikiater yang telah mendapat latihan khusus. Ketrampilan khusus ini diperlukan karena teknik ini memang lebih sukar dibanding dua teknik sebelumnya dan kasus-kasus yang

ditanganinya pun lebih berat. Yang dimaksud dengan psikoterapi adalah menyembuhkan jiwa yang terganggu, mulai dari gangguan ringan seperti jiwa yang terkena stress sampai gangguan berat seperti psikoneurosis dan yang sangat berat seperti psikosis. Sasarannya adalah merubah struktur kejiwaan klien agar ia mampu untuk lebih menyesuaikan diri terhadap lingkungannya.

2) Penanganan keluarga.

Dalam rangka menangani masalah remaja adakalanya dilakukan terapi sekaligus terhadap seluruh atau sebagian anggota keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak). Biasanya hal ini dilakukan jika dinilai bahwa masalah yang dihadapi remaja berkaitan erat dengan perilaku atau cara-cara pendekatan yang dilakukan oleh orang tua atau anggota keluarga yang lainnya di rumah terhadap remaja yang bermasalah itu. Tujuan dari teknik terapi keluarga ini adalah agar keluarga sebagai satu kesatuan bisa berfungsi dengan lebih baik dan setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing yang saling mendukung dan saling mengisi dengan anggota keluarga yang lain.

3) Penanganan kelompok.

Teknik yang hampir serupa dengan terapi keluarga adalah penanganan atau terapi kelompok. Tujuan dasar teorinya juga hampir sama dengan terapi keluarga, tetapi anggota kelompok yang

diterapi bersama-sama ini tidak perlu ada hubungan keluarga, melainkan bisa orang lain. Biasanya konselor atau psikolog memilih orang-orang yang masalahnya sama, keluhannya sama, usia atau latar belakang keluarganya sama untuk dijadikan dalam satu kelompok terapi. Konselor atau psikolog bertugas merangsang anggota terapi kelompok itu untuk saling bertukar pikiran, saling mendorong, saling memperkuat motivasi, saling memecahkan masalah, dan sebagainya. Dengan terapi kelompok ini, selain masing-masing bisa belajar dari anggota kelompok lainnya, masing-masing juga bisa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalahnya.

4) Penanganan pasangan.

Jika dikendaki terapi melalui hubungan yang intensif antara dua orang, bisa juga dilakukan terapi pasangan. Klien ditangani berdua dengan temannya, sahabatnya atau salah satu anggota keluarganya, dan sebagainya. Maksudnya adalah agar masing-masing bisa betul-betul menghayati hubungan yang mendalam, mencoba saling mengerti, saling memberi, saling membela, dan sebagainya.²²

²²*Ibid.*, hal. 287-293.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisa data yang berada pada lokasi penelitian, untuk mengungkap suatu kebenaran.²³

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah:

1. Jenis penelitian.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.²⁴

2. Subjek penelitian.

Subjek penelitian dalam sebuah penelitian berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini meliputi guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, satpam, tukang kebun, siswa MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.

3. Metode pengumpulan data.

a. Wawancara.

Metode wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan sebuah dialog untuk mendapatkan

²³Koedjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), hal. 13.

²⁴Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 21.

informasi. Metode ini merupakan tehnik yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden dan mencatat atau merekam jawaban responden.

b. Metode observasi.

Metode observasi adalah tehnik mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala-gejala, subjek atau objek penelitian. Observasi yang akan dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah melalui observasi langsung melalui pengamatan.

c. Metode dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²⁵

d. Metode analisis data.

Tehnik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama untuk menyimpulkan kebenaran yang dapat dipakai untuk menjawab persoalan dalam penelitian.

Tehnik analisis ini dimulai dengan mereduksi data, yaitu kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang berasal dari data lapangan. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1998), hal. 149.

hingga tersusunya laporan akhir penelitian. Yang kedua yaitu penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dalam teks naratif. Penyusunan informasi tersebut dilakukan secara sistematis dalam bentuk tema-tema pembahasan, sehingga mudah dipahami makna yang terkandung di dalamnya. Dan terakhir adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Dari kumpulan makna setiap kategori, peneliti berupaya mencari makna yang saling esensial dari setiap tema yang disajikan dalam teks naratif yang berupa fokus penelitian, kemudian ditarik sebuah kesimpulan.²⁶

G. Sistematika Pembahasan

Agar laporan penelitian ini lebih sistematis, terstruktur dan membahas secara lengkap dari permulaan sampai akhir sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan sistematika penulisannya pun dibuat sedemikian rupa, sehingga saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Skripsi ini disusun menjadi empat bab. Selain itu juga dilengkapi dengan halaman judul, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

BAB I dalam skripsi ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah gambaran umum mengenai MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, yang terdiri dari latar belakang berdirinya MAN Wates 1

²⁶ Mathew B Miles Michael Huberman, *Analisa Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

Kulon Progo Yogyakarta, struktur organisasi, profil guru-guru agama di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta, serta keadaan siswa di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta.

BAB III berisi penyajian data, analisis data yang berisi deskripsi mengenai faktor mengapa anak MAN 1 Wates masih terdapat akhlak yang menyimpang, pelaksanaan kegiatan upaya guru agama Islam dalam bimbingan akhlak pada pergaulan remaja siswa MAN Wates 1 Kulon Progo, apa saja materi-materi dalam kegiatan upaya guru agama Islam dalam bimbingan akhlak pada pergaulan remaja siswa MAN Wates 1 Kulon Progo, serta seberapa minat siswa MAN Wates 1 terhadap kegiatan upaya guru agama Islam dalam bimbingan akhlak pada pergaulan remaja siswa MAN Wates 1 Kulon Progo.

BAB IV dalam skripsi ini adalah bagian terakhir dalam pembahsan skripsi ini. Bagian ini adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui serangkaian aktifitas penelitian tentang bimbingan akhlak siswa oleh guru-guru agama MAN Wates 1 Kulon Progo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masih ditemukannya penyimpangan akhlak pada siswa MAN Wates 1 Kulon Progo adalah bukti bahwa siswa di sana belum memahami betul penyampaian materi akhlak yang diberikan. Dari hasil observasi ditemukan beberapa penyimpangan akhlak seperti: Akhlak pergaulan remaja, perkumpulan kelompok-kelompok negatif (*Genk*), bolos sekolah, dan perilaku berpakaian serta berpenampilan.

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan adanya penyimpangan akhlak siswa MAN Wates 1 Kulon Progo walaupun tidak banyak. Faktor-faktor tersebut adalah: faktor intern yang diwakili oleh, rasa ingin tahu dan mencari perhatian. faktor ektern yang diwakili oleh, kurang didorongnya siswa untuk menyalurkan rasa ingin tahunya dan lingkungan bergaul, jika kita uraikan keduanya ternyata faktor tersebut tidak hanya kesalahan fihak sekolah saja melainkan lingkungan di luar sekolahan

seperti keluarga dan lingkungan bermain juga menjadi perhatian atas penyimpangan akhlak tersebut.

2. Dari hasil wawancara ataupun observasi serta praobservasi yang dilakukan ternyata juga ditemukan fakta bahwa di samping adanya penyimpangan akhlak ternyata juga terdapat bimbingan akhlak di MAN Wates 1 Kulon Progo, hal ini adalah sesuatu yang bertimpang terbalik jika ada dua sisi yang berbeda antara penyimpangan akhlak yang terjadi disamping bimbingan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo.

Bimbingan akhlak di MAN Wates 1 Kulon Progo terdiri dari beberapa bagian bagian yang terdapat di dalamnya antara lain, pembimbing atau konselor, metode bimbingan, materi bimbingan serta sarana dan prasana pendukung bimbingan tersebut. Adapun para pembimbing dalam bimbingan akhlak di MAN Wates 1 Kulon Progo antara lain adalah guru-guru agama yang mengajar di MAN Wates 1 Kulon Progo.

Metode Bimbingan akhlak yang dilakukan oleh guru-guru agama Islam MAN Wates 1 Kulon Progo, seperti: Bimbingan Secara Kelompok dan Rutin, Bimbingan Melalui Keorganisasian, dan Bimbingan Akhlak yang Bersamaan Dengan Momen-momen Tertentu.

Adapun materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan tersebut dirasa sudah cukup relevan apabila semua bimbingan ini dimasukkan dalam bimbingan akhlak karena dari materi-materi yang ada terdapat beberapa materi akhlak, seperti bergaul dengan lawan jenis, adab terhap orang tua dan lain-lain.

Sedangkan sarana dan prasana yang digunakan dalam bimbingan tersebut adalah, ruang kelas, masjid, ruang AFA, lapangan sekolahan dan buper.

3. Adapun upaya guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo dalam melaksanakan bimbingan akhlak tertera dalam contoh-contoh bimbingan akhlak yang dilakukan disana. Adapun contoh-contoh kegiatan bimbingan akhlak oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo antara lain, Keputrian, Khutbah Jum'at, Ceramah Rutin BKR, Pesantren Ramadhan, dan Kegiatan ke-Pramukaan.

Semua bimbingan ini dilakukan oleh guru-guru agama Islam di MAN Wates 1 Kulon Progo serta dilakukan dengan dua model yaitu, model bimbingan rutin, serta bimbingan tidak rutin.

B. Saran-Saran

Adanya kenakalan siswa MAN Wates 1 Kulon Progo, sebenarnya sudah ditanggulangi oleh guru-guru Agama di MAN Wates 1 Kulon Progo, akan tetapi

model bimbingan yang sudah ada ternyata masih dirasa kurang oleh siswa MAN Wates 1 Kulon Progo, oleh karena itu penulis mencoba untuk member beberapa saran yang mudah-mudahan dapat membangun, saran-saran tersebut adalah:

1. Harus diadakan bimbingan yang bersifat individu, walaupun memang bimbingan akhlak seperti ini sangat sulit. Akan tetapi jika dilakukan dengan bersama-sama akan lebih mudah untuk dilakukan. Maksudnya untuk melakukan hal ini sebenarnya guru-guru Agama tidak bertindak sendirian, semestinya guru-guru yang lain atau bahkan guru BP seharusnya turun tangan dan ikut berpartisipasi dalam bimbingan tersebut. Agar bimbingan tersebut terasa lebih mudah.
2. Harus adanya kolaborasi atau kerjasama antara pihak sekolah dengan keluarga, karena seperti apapun usaha bimbingan yang dilakukan sekolah jika keluarga juga tidak aktif dalam mengontrol anak-anaknya di rumah maka hal ini akan sia-sia. Maka dari itu sudah seharusnya sekolah bekerjasama dengan keluarga siswa dalam membentuk akhlak siswa yang lebih baik lagi. Pihak sekolah akan lebih baik melakukan kontroling terhadap tingkah-laku siswanya. Kontroling tersebut dilakukan melalui tokoh masyarakat setempat, wali murid serta pak Kyiai (untuk siswa yang bermukim di pondok), dengan adanya pola komunikasi seperti ini, juga akan memudahkan pihak sekolah dalam memperoleh informasi mengenai tingkah laku siswanya yang menyimpang (jika ada).

3. Pihak sekolah juga dapat mengadakan kegiatan diluar momen-momen yang ada. Maksudnya sekolah mengadakan bimbingan perkelas dan ada siswa putra dan putrid. Hal ini diadakan perkelas dan diadakan setelah jam pelajaran. Walaupun diadakan sekali setiap minggunya diharapkan kegiatan seperti ini akan lebih mengisi waktu siswa dengan bimbingan akhlak yang bermanfaat.

C. Kata Penutup

Segala Puji hanya milik Allah SWT yang memberikan kemudahan setelah kesulitan bagi hambanya yang mau berusaha. Alhamdulillah berkat rahman dan rahimNya akhirnya tugas akhir atau skripsi ini dapat selesai dengan memuaskan, penulis merasa puas karena sudah merasa berusaha keras dalam proses penyusunan skripsi ini, namun seperti halnya pepatah berkata “sepandai-pandai tupai meloncat, pasti akan jatuh juga”, penulis merasa bahwa hasil skripsi ini bukanlah hasil yang paling sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, walaupun sudah dengan keyakinan yang penuh penulis mencoba untuk sempurna. Oleh karena ketidak sempurnaan itu, segala macam kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan agar skripsi ini lebih sempurna.

Kesulitan yang ditemui penulis dalam melakukan penelitian, wawancara, serta dalam pengumpulan data adalah tantangan dan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis untuk melakukan kegiatan ilmiah selanjutnya. Disamping itu semua yang dialami penulis juga menjadi pengalaman tersendiri bagi penulis. Untuk itu semua bentuk bantuan dan dukungan dari orang yang membantu dan

mendukung dalam proses ini saya ucapkan banyak terima kasih dan semoga mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun kalangan akademis, serta bagi dunia pendidikan khususnya bagi lembaga pendidikan. Selanjutnya tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, semoga apa yang mereka lakukan menjadi amal baik dan mendapat dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya, semoga Allah SWT menghitung semua ini sebagai ibadah serta senantiasa meridlhoi setiap langkah bagi hamba-hamba-Nya untuk selalu berbuat baik. *Akhirul kalam barokallahu fii kulli amalukum.* Amin ya robbal alamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Banjary, Abdul Wahid. *Terjemah RIYADHUSH SHALIHIN Karya Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawi*. Surabaya: GITA MEDIA. 2010.
- Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Arifin, M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rhineka Cipta. 1998.
- AR, Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Djarmika, Rahmat. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas. 1996.
- Faqih, Ainur Rahim. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2001.
- Huberman, Mathew B Miles Michael. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 1992.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI UMY. 2011.
- Isnaini. *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Pada Sesama Manusia di MTs Negeri Piyungan Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Koedjoroningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia. 1991.
- Mafudhoh, Umum. *Kerjasama Guru Bimbingan dan Penyuluhan Dengan Pembinaan Akhlak Siswa di SMU Bustanul Ulum Bumiayu Brebes*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Rahman, Hibana S. *Bimbingan dan Konseling Pola 17*. Yogyakarta: UCY Press. 2003.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKiS. 2011.
- Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008.

Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo. 2012.

Zahra, Fatimatuz. *Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Kebumen*, skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Zahrudin dan Hasanudin Sinaga. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2004.

<http://ahmadazhar.wordpress.com/2009/09/14/bimbingan-akhlak-bagi-kaum-muslimin/>

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Moch Reza P
Tempat dan Tanggal Lahir : Bekasi, 06 september 1990.
Alamat : Tijayan RT.03/RW.01, Jatinom Klaten Jawa Tengah.

Pendidikan Formal:

1. SD Terbah 1 Patuk Gunung Kidul (1999-2002)
2. MTs Al-Muttaqien Kr. Anom Klaten (2002-2005)
3. MA Ali Maksum Krapyak (2005-2008)
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2008-Sekarang)

Pengalaman Organisasi:

1. BEM-J PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
2. PMII Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. BOM-F LPM Paradigma Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. PPMI Yogyakarta.

Nama Orang Tua:

Ayah : Arief Widodo
Ibu : Nadiah (Almh)
Pekerjaan : POLRI
Alamat : Tijayan RT.03/RW.01, Jatinom Klaten Jawa Tengah.

Yogyakarta, 24 Juli 2012

Pemohon,

Moch Reza P